

## MODEL SOCIOPRENEURSHIP BERBASIS PEMBERDAYAAN: DARI NIRA MENUJU KEMANDIRIAN KOMUNITAS DI KULON PROGO, YOGYAKARTA

Amelia Nurulisa<sup>1\*</sup>, Anik Widiastuti<sup>2</sup>, Elsa Aulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

\*E-mail Correspondence: [amelianurulisa0934fishipol.2023@student.uny.ac.id](mailto:amelianurulisa0934fishipol.2023@student.uny.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal nira dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat dalam aspek produksi, pengolahan, dan pemasaran. Tujuan penelitian menguraikan model sociopreneurship berbasis pemberdayaan yang dikembangkan di Pedukuhan Tegiri 1 untuk mewujudkan kemandirian komunitas petani nira. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek pendiri dan pengurus KLB Nira Murni. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan model sociopreneurship berbasis pemberdayaan berwujud usaha sosial yang memberdayakan sehingga mengubah relasi ekonomi yang timpang menjadi lebih adil berkelanjutan melalui penguatan kapasitas petani nira, peningkatan nilai tambah produk, serta perluasan akses manfaat ekonomi. Implementasi model melibatkan pemerintah desa dan kelompok masyarakat pengolahan nira menjadi gula semut bernilai lebih tinggi, mendorong peningkatan pendapatan, penguatan kelembagaan, partisipasi sosial dalam kegiatan ekonomi produktif. Model sociopreneurship berbasis pemberdayaan tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi membangun sistem ekonomi lokal yang mandiri dan resilien terhadap dinamika pasar.

**Kata Kunci:** Sociopreneurship, Pemberdayaan, Nira, Kulon\_Progo

### ABSTRACT

*The research is motivated by the suboptimal utilization of local palm sugar potential and the socio-economic conditions of the community in the aspects of production, processing, and marketing. The research objective describes the empowerment-based sociopreneurship model developed in Tegiri 1 Hamlet to realize the independence of the palm sugar farming community. The study used descriptive qualitative research with the founders and administrators of KLB Nira Murni as subjects. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Analysis using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that the empowerment-based sociopreneurship model is a social enterprise that empowers so that it transforms unequal economic relations into more equitable and sustainable ones by strengthening the capacity of palm sugar farmers, increasing product added value, and expanding access to economic benefits. The implementation of the model involves the village government and community groups processing palm sugar into higher-value palm sugar, encouraging increased income, strengthening institutions, and social participation in productive economic activities. The empowerment-based sociopreneurship model not only increases the selling value of products, but also builds a local economic system that is independent and resilient to market dynamics.*

**Keywords:** Sociopreneurship, Empowerment, Nira, Kulon\_Progo

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat beragam, yang didukung oleh kondisi geografis serta iklim tropis yang menunjang keberlangsungan berbagai aktivitas produksi, khususnya di sektor pertanian. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena sektor pertaniannya mampu berkembang

pesat dan menjadi salah satu penopang utama kehidupan masyarakat. Sebagai negara agraris, Indonesia juga memiliki potensi besar bagi berkembangnya sektor pertanian yang luas, terutama di wilayah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada aktivitas bercocok tanam (Ningtyas, Widiastuti, & MIF, 2025). Hingga saat ini, sektor pertanian tetap memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional, baik sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pangan, maupun sebagai kontributor terhadap pendapatan negara.

Salah satu sektor bidang pertanian yang mendorong perekonomian Indonesia adalah agroindustri. Agroindustri adalah usaha mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai atau siap dikonsumsi (Pratiwi, Harianto, & Daryanto, 2017). Dengan demikian, pemanfaatan potensi dan peluang yang ada dapat diupayakan melalui penciptaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Indonesia memiliki lahan tanaman kelapa yang luas dan tersebar di berbagai wilayah. Berdasarkan data dari Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, Pertanahan, atau Pertanian (DPKP) tahun 2023 yang umum dijadikan acuan awal tahun 2024 menunjukkan luas lahan tanaman kelapa di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 38.932,66 hektar dengan potensi perkebunan kelapa yang cukup merata terutama di wilayah pesisir dan perbukitan.

Kulon Progo adalah sebuah kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbatasan dengan Sleman dan Bantul di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, Purworejo di sebelah barat, dan Magelang di sebelah utara. Berdasarkan data dari Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, Pertanahan, atau Pertanian (DPKP) tahun 2023 yang umum dijadikan acuan awal tahun 2024 bahwa Kulon Progo menduduki luas lahan tanaman kelapa terbesar seluas 16.144,04 hektar.

Tanaman Kelapa adalah tanaman serbaguna karena setiap bagian tanaman bermanfaat (Riomo et al., 2022). Menurut kategorinya sebagai tanaman tahunan, kelapa sudah terbukti sebagai sumber daya multifungsional dengan setiap bagian dari kelapa memiliki kandungan manfaat masing-masing yang berkontribusi dalam aspek kehidupan. Salah satu bagian dari tanaman kelapa adalah bunga kelapa. Bunga kelapa menjadi bagian penting dalam siklus pertumbuhan tanaman kelapa dan umumnya tanaman kelapa mulai berbunga pada umur 6-8 tahun. Namun sekarang banyak jenis tanaman kelapa yang berbuah lebih cepat yaitu kelapa hibrida, yang mulai berbunga pada umur 4 tahun (Riono et al., 2022).

Bunga kelapa memiliki karakteristik seperti berwarna kuning gula cerah serta aroma manis yang alami. Bunga kelapa kerap disebut sebagai manggar atau tandan bunga yang akan menghasilkan cairan manis (nira kelapa), tuak, cuka dll. Masyarakat Kulon Progo memanfaatkan bagian ini sebagai bahan baku dalam pembuatan gula merah.

Pedukuhan Tegiri 1, berada di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, merupakan kawasan dusun yang berada di perbukitan menoreh dengan mayoritas pekerjaan sebagai produsen gula merah dan gula semut. Melihat potensi yang ada, petani gula kelapa dapat memanfaatkan peluang pasar untuk meningkatkan produktivitas, penghasilan yang memadai, serta mencapai kemandirian finansial. Namun, pemanfaatan nira ini masih dalam skala kecil, tradisional, serta cenderung berorientasi subsisten, sehingga belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan bagi petani nira.

Selama ini, pola pemanfaatan nira di Tegiri 1 masih banyak terbelenggu dalam sistem perekonomian yang belum merata yang dapat dilihat dengan adanya praktek ijon maupun ketergantungan kepada tengkulak. Para petani atau produsen nira masih menjual gula dengan harga rendah karena terbatas akan akses produksi, pengolahan, serta jejaring pemasaran. Akibatnya, nilai dari nira ini justru dinikmati oleh pihak-pihak yang ada di hilir rantai pasok saja, sedangkan produsen di tingkat hulu mengalami keuntungan yang tipis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan ekonomi komunitas petani nira di Tegiri 1 tidak cukup hanya dari produksi tetapi juga membutuhkan perubahan akan pola pengelolaan yang lebih adil serta berkelanjutan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroiti pelatihan sociopreneurship dan pemberdayaan ekonomi secara parsial, sedangkan penelitian mengenai model sociopreneurship berbasis komunitas yang berorientasi pada transformasi struktur ekonomi lokal masih terbatas.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat guna mengontrol kehidupan dan menggunakan sumber daya lokal secara optimal. Sehingga dapat mengambil keputusan positif bagi komunitas. Urgensi pemberdayaan masyarakat semakin meningkat dalam era pembangunan berkelanjutan terutama karena peran aktif masyarakat menjadi kunci dalam mencapai kesejahteraan yang inklusif serta berkelanjutan (Hilmi Nur Huda Al Mubaroq et al., 2025).

Pendekatan sociopreneurship berbeda dengan pendekatan konvensional sebab pendekatan sociopreneurship berorientasi pada misi sosial dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat kemudian keuntungan. Melalui pendekatan ini, mampu untuk memperkuat konektivitas, inovasi baik dalam bentuk produk maupun proses pengelolaannya. Di Tegiri 1, inovasi produk berbasis nira dapat digiatkan pada produk gula semut yang bisa menjadi andalan yang mengubah komoditas tradisional menjadi produk bernilai tambah.

Melalui pendekatan sociopreneurship dapat mengurangi sistem perekonomian yang tidak memberdayakan seperti ijon dan dominasi tengkulak. Dalam proses ini, peran pemerintah dan lembaga sangat penting dalam memfasilitasi pelatihan, pendampingan teknis, maupun permodalan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul “Gerakan “Bela Beli” Kulon Progo Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam” oleh Ari Nugraha (2020), telah terbukti bahwa kebijakan yang berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat seperti program “Bela Beli Kulon Progo” tersebut yang dilakukan oleh pemerintah daerah dapat mengembangkan potensi dan kemandirian ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat Kulon Progo. Program ini dapat memperkuat pasar lokal melalui kebijakan perlindungan produk Kulon Progo dan mendorong masyarakat untuk memproduksi serta mengkonsumsi produk lokal, tetapi belum sepenuhnya menekankan pada pembentukan model usaha dengan berbasis pada kelompok seperti komunitas penderes nira.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuniasanti, R., Wicaksono, A. S., & Sari, D. S. (2024) dengan judul “Pelatihan dan Modul Sociopreneur bagi Peningkatkan Motivasi Sociopreneur Untuk Pemberdayaan Wanita di Desa Hargorejo” menunjukkan bahwa pelatihan sociopreneur bersama modul dan FGD dapat menumbuhkan semangat dan memulai perencanaan yang dimulai dengan pembuatan usaha bagi kader wanita sehingga memunculkan kemandirian dan meningkatkan sociopreneurship di komunitas marjinal. Namun, penelitian ini menekankan serta meningkatkan motivasi serta inisiasi usaha secara individu saja belum kepada pembentukan model usaha kolektif berbasis pada kelembagaan komunitas dan penguatan keberlanjutan ekonomi berjangka panjang.

Melalui kedua penelitian yang telah dilakukan, ditemukan celah yang akan dilengkapi pada penelitian ini yaitu:

1. Mengembangkan model sociopreneurship berbasis pemberdayaan komunitas berangkat dari potensi lokal yaitu Nira sehingga menjadi kontekstual dan terstruktur.
2. Menjelaskan proses pembentukan usaha kolektif dan penguatan kemandirian ekonomi secara komunitas secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada motivasi individu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan “Model Sociopreneurship Berbasis Pemberdayaan menuju Kemandirian Komunitas di Kulon Progo, Yogyakarta” sebagai bentuk yang lebih kontekstual dan berkelanjutan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal nira. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan model sociopreneurship berbasis pemberdayaan yang dikembangkan di Pedukuhan Tegiri 1. Usaha ini dirancang untuk mengubah relasi ekonomi yang timpang menjadi relasi ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan dan mendorong komunitas petani nira di Tegiri 1 menuju kemandirian ekonomi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu untuk menggali dan mengembangkan model pemberdayaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial komunitas produsen nira di Tegiri 1 secara holistik, kontekstual, dan berdasarkan perspektif pelaku yang terlibat langsung. Metode deskriptif bertujuan untuk menemukan atau mengembangkan teori melalui pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, dengan ciri utama peneliti terlibat secara langsung sebagai pengamat, melakukan kategorisasi pelaku, mencatat temuan dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, serta menitikberatkan pada observasi alamiah (Mappasere & Suyuti, 2019).

Penelitian dilaksanakan KLB Nira Murni, yaitu tempat produksi gula semut yang berfokus pada pengembangan inovasi dari gula jawa. KLB Nira Murni adalah wadah usaha berbasis nira yang dikelola oleh komunitas sehingga menjadi contoh nyata dari kegiatan sociopreneurship yang menyatukan aspek sosial dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan di KLB Nira Murni Pedukuhan Tegiri 1, berada di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2026.

Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena menjadi pusat kegiatan sociopreneurship berbasis nira yang melibatkan masyarakat setempat dan berpotensi dalam kemandirian komunitas. Tempat KLB Nira Murni sangat relevan menggambarkan model sociopreneurship

dapat memperkuat kapasitas komunitas serta membuka akses terhadap sumber ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Subjek di penelitian ini adalah pendiri dan pengurus komunitas KLB Nira Murni yaitu ibu T dan ibu SS. Mereka dipilih menjadi subjek penelitian karena menjadi pelaku utama dalam kegiatan pemberdayaan usaha dan terlibat langsung dalam proses pengelolaan nira serta pengembangan usaha. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan rancangan studi kasus di KLB Nira Murni di dusun Tegiri 1. Untuk penelitian dilakukan dalam suasana alamiah sehingga proses pemberdayaan serta model sociopreneurship dapat diamati secara utuh melalui konteks sosial dan ekonominya. Data yang dikumpulkan adalah deskripsi mendalam mengenai komunitas, sociopreneurship, dan kemandirian tahapan yang dilakukan untuk memperoleh data sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Menyusun tahapan pedoman wawancara, pedoman observasi, perizinan (instansi dan KLB Nira Murni), dan lembar dokumentasi.

2. Tahap pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dilakukan beberapa teknik yaitu melalui

- a. Observasi

Mengamati secara langsung aktivitas dan proses produksi, dan melakukan interaksi sosial.

- b. Wawancara

Mewawancarai pengurus terkait komunitas secara mendalam.

- c. Dokumentasi

Mengumpulkan arsip dokumentasi seperti laporan kegiatan, laporan kearsipan komunitas, foto produk dll.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles & Huberman (2014: 20) meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dasar dan masih mentah yang ditemui dari catatan maupun transkrip. Penyajian data merupakan proses merangkai data yang tereduksi dalam bentuk terorganisir guna memudahkan pemahaman pola hubungan data. Penyimpulan data adalah proses peninjauan kembali data yang telah terorganisir untuk merumuskan makna,

mencari pola, dan memvalidasikan kesimpulan yang ditarik sepanjang proses analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani nira di daerah Tegiri 1 mengolah nira menjadi gula jawa/merah yang khas. Gula merah adalah komoditas unggulan dan utama bagi masyarakat setempat. Ibu SS menyampaikan *“Produk gula jawa/merah dari kokap ini sudah diakui menjadi gula jawa terbaik se-Indonesia, ada sertifikatnya sebagai pembuktian”*. Selama ini, pola pemanfaatan nira masih banyak terbelenggu dalam sistem perekonomian yang belum merata yang dapat dilihat dengan adanya praktek ijon maupun ketergantungan kepada tengkulak. Para petani atau produsen nira masih menjual gula dengan harga rendah karena terbatas akses produksi, pengolahan, serta jejaring pemasaran.

Transaksi penjualan dan pembelian mengandung prinsip yang berfungsi sebagai pedoman dalam mewujudkan praktik jual beli yang berkarakter. Menurut keterangan Ibu SS *“Gula jawa dijual kepada tengkulak dengan harga berkisar antara Rp 19.000/kg hingga Rp 20.000/kg”*. Harga tersebut sangatlah tidak sebanding dengan tenaga, usaha, dan proses produksi yang diperlukan untuk menghasilkan gula merah. Kondisi tersebut menunjukkan jika gula jawa dari Tegiri 1 memiliki kualitas yang unggul dan sudah memperoleh pengakuan formal namun posisi tawar petani nira masih lemah. Dalam situasi seperti ini, petani berada pada posisi yang kurang menguntungkan karena bergantung pada saluran pemasaran yang terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sociopreneurship dengan berbasis pemberdayaan di Pedukuhan Tegiri 1, Kabupaten Kulon Progo dapat mentransformasikan kegiatan ekonomi lokal dari pola yang masih tradisional dan berskala kecil menjadi aktivitas usaha yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Keberadaan usaha Gula Semut KLB Nira Murni di Tegiri 1 tidak terlepas dari kondisi ekonomi masyarakat sebelumnya yang bergantung pada sistem tengkulak dalam pemasaran gula jawa.

Menurut narasumber Ibu SS *“adanya komunitas ini ya untuk menambah tingkat ekonomi penduduk sekitar sini agar tidak terjebak dengan tengkulak tadi”*. Sebab praktik tersebut merugikan petani karena adanya pemotongan harga serta rendahnya daya tahan produk gula batok yang hanya bertahan dalam waktu singkat. Ibu SS menambahkan *“awalnya kami diajak untuk mengikuti pelatihan di Jogja oleh komunitas\*\* lalu menjadi*

*bagian dari Kelompok Usaha Bersama (KUB) lumayan lama. Awalnya yang berangkat bukan Mbah T melainkan tetangga sebelah yaitu Mbah S tapi beliau tidak melanjutkan karyanya”*

Gula semut merupakan gula merah versi bubuk yang umumnya juga disebut dengan gula kristal. Menurut (Putra, 2016) bahwa Gula semut adalah gula merah palma (palm sugar) yang berbentuk kristal maupun bubuk, sehingga gula ini seringkali disebut dengan gula merah bubuk atau kristal. Ditekankan juga oleh (Arnida, 2019) bahwa gula semut adalah salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Berdasarkan keterangan Ibu SS *“karena hasil gula semut itu ya kecil-kecil, halus sekali seperti rumah semut”* maka disebut dengan gula semut karena menyerupai semut beserta rumahnya. Gula semut memiliki kelebihan dibandingkan dengan gula aren yang memiliki kandungan air lebih sedikit sehingga menjadikannya mudah larut, rasa lebih manis, dan umur simpan jauh lebih panjang bahkan hingga satu tahun. Menurut Wilberta dalam (Irawan, 2025) Gula semut aren dianggap lebih sehat karena kalorinya rendah, sehingga sering disebut sebagai gula rendah kalori.

Secara historis, usaha ini mulai dirintis sekitar tahun 2007 melalui pelatihan yang difasilitasi oleh pihak eksternal, seperti dinas terkait dan organisasi dari Yogyakarta. Pelatihan tersebut menjadi titik awal transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat lokal, khususnya kelompok tani dan ibu-ibu rumah tangga. Menurut narasumber Ibu SS *“Usaha ini tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB) meskipun dalam perjalanannya mengalami masalah internal yaitu seperti manajemen keuangan yang tidak terstruktur, akhirnya kelompok kita berusaha untuk berdiri sendiri”*

Pada tahap awal, usaha ini tidak langsung berkembang pesat. Produk gula semut belum dikenal luas oleh masyarakat setempat, bahkan cenderung kurang diminati karena masyarakat lebih terbiasa menggunakan gula pasir. Pemasaran awal dilakukan secara sederhana melalui sistem dari mulut ke mulut, terutama melalui oleh-oleh bagi perantau saat momen hari raya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pertumbuhan usaha berlangsung secara bertahap dan berbasis pada jaringan sosial masyarakat. Berdasarkan narasumber Ibu SS *“untuk strategi pemasaran produk ini awalnya melalui promosi dari mulut ke mulut guna meningkatkan jangkauan pasar dan minat konsumen dulu. Kita juga mendistribusikan melalui sistem penitipan di warung-warung, serta penjualan dalam bentuk curah yang kita setorkan kepada pihak koperasi. Dari koperasi dilakukan pengemasan ulang dan pelabelan*

*kembali sesuai dengan merek yang ditetapkan oleh pihak pembeli*". Beragam usaha perluasan jangkauan dan relasi telah dilakukan oleh KLB Nira Murni.

Transformasi usaha gula semut ini terlihat dari perubahan produk, inovasi rasa, hingga penguatan identitas merek. Produk awal berupa gula batok tradisional kemudian dikembangkan menjadi gula semut dalam bentuk kristal yang lebih praktis, tahan lama, dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan pasar.

Narasumber Ibu SS menyampaikan *"yang membedakan di sini kita membuat varian inovasi dengan menambahkan rasa-rasa, sehingga tidak originalnya saja"* Selain produk original, kelompok usaha juga mengembangkan varian rasa seperti jahe merah dan kencur, yang memberikan diferensiasi produk di pasar. Namun demikian, inovasi ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam ketersediaan bahan baku seperti jahe merah yang harus didatangkan dari luar daerah.

Menurut Sari et al., (2023) identitas merek meliputi elemen visual seperti logo, warna, tipografi, dan kemasan serta mencakup nilai-nilai yang akan dikomunikasikan kepada konsumen. Arifin et al., (2025) menegaskan bahwa dalam konteks pengembangan produk unggulan desa, pendekatan branding menjadi senjata dan alat transformasi dari produk tradisional menjadi produk bernilai tambah tinggi. KLB Nira Murni dari sisi identitas usaha, terjadi perubahan branding dari "Nira Murni" menjadi "Nera". Nama "Nira" sendiri memiliki makna sebagai bahan dasar utama, yaitu legen (air nira kelapa), sedangkan "Murni" menegaskan bahwa produk tersebut tidak mengandung campuran bahan lain. Perubahan brand menjadi "Nera" merupakan strategi untuk memperkuat daya tarik pasar dan memudahkan pengenalan produk di kalangan konsumen yang lebih luas.

Usaha gula semut di Tegiri 1 dijalankan dengan model kelembagaan berbasis kelompok. Sistem produksi melibatkan anggota secara fleksibel, dimana jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan jumlah pesanan. Dalam satu kali produksi, biasanya melibatkan dua orang pekerja, tetapi dapat bertambah jika permintaan meningkat. Sistem upah yang digunakan adalah berbasis hasil (per kilogram), sehingga memberikan insentif langsung kepada pekerja sesuai produktivitasnya. Arsyadani et al., (2025) Melalui melibatkan warga dalam berbagai divisi produksi, peningkatan keterampilan, dan pembukaan lapangan kerja, dapat meningkatkan pendapatan lokal sekaligus menurunkan jumlah pengangguran.

Hal ini menunjukkan bukti secara nyata bahwa adanya praktik sociopreneurship yang memberikan dampak pada masyarakat sekitar sebab dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat sekitar melalui keterlibatan dalam produksi. Ibu SS menjelaskan “*beda-beda kalau pas lagi banyak pesanan, kita memanggil anggota dalam jumlah yang banyak juga*”. Hal tersebut membuktikan keberadaan Komunitas KLB Nira Murni juga secara langsung membuka lapangan kerja bagi warga setempat.

Model kelembagaan berbasis kelompok ini tidak hanya berfungsi untuk mekanisme produksi, tetapi mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat, dimana anggota tidak hanya menjadi tenaga kerja, tetapi juga memiliki kesempatan untuk belajar dan meningkatkan keterampilan produksi. Sistem kerja yang fleksibel menampakkan adanya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya manusia dan mencerminkan karakter usaha komunitas yang adaptif terhadap dinamika pasar. Anggota yang sudah berpengalaman berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada anggota baru, sehingga tercipta proses pembelajaran kolektif. Mereka mendapatkan kesempatan aktif tanpa harus meninggalkan peran sosial di lingkungan sekitar. Menurut Siti, M (2025) Penguatan kelembagaan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif serta kolaborasi terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas KLB Nira Murni dan sejalan dengan teori pemberdayaan.

Pola kerja tersebut membuka peluang juga bagi tumbuhnya kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Kemandirian ini tercermin juga dari kemampuan kelompok dalam mengatur proses produksi secara mandiri, menciptakan nilai tambah dari hasil olahan. Melalui mekanisme kerja yang terorganisasi, masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada pihak luar, seperti tengkulak, dalam menentukan arah ekonomi mereka. Sebaliknya, mereka mulai memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses produksi dan distribusi hasil usaha.

Hal ini penting karena kemandirian ekonomi tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan komunitas untuk mengambil keputusan sendiri, mengatur strategi usaha, dan mempertahankan keberlanjutan kegiatan ekonomi secara mandiri. Usaha gula semut di Tegiri 1 tidak semata-mata berfungsi sebagai unit produksi yang menghasilkan komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai wahana penguatan struktur sosial masyarakat. Dalam prosesnya, usaha ini membentuk pola kerja kolektif yang mendorong tumbuhnya kepercayaan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Struktur kerja seperti ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha, karena keberhasilan

kelompok tidak hanya ditopang oleh faktor teknis produksi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial di antara para anggotanya. Oleh karena itu, usaha gula semut di Tegiri 1 dapat dipahami sebagai bentuk *sociopreneurship* yang tidak hanya memberi dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial komunitas secara menyeluruh.

Terdapat dukungan kelembagaan dari berbagai pihak, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Sosial, serta Dinas Pertanian. Bentuk dukungan tersebut meliputi pemberian alat produksi, pelatihan pemasaran digital (misalnya melalui platform *e-commerce*), hingga pendampingan usaha. Keterlibatan koperasi juga menjadi bagian penting dalam struktur kelembagaan, terutama dalam hal distribusi dan pemasaran produk. Menurut Susetiawan Mulyono and Roniardi (Wolok et al., 2023) Untuk mendapatkan partisipasi dan dukungan terhadap pembangunan desa, maka para stakeholder harus dilibatkan dalam proses kesepakatan bersama. Dampak ekonomi lainnya terlihat dari perluasan jaringan pemasaran, yang kini tidak hanya terbatas pada pasar lokal, tetapi juga telah menjangkau koperasi, supermarket, hingga institusi seperti rumah sakit. Pemanfaatan media digital juga mulai dilakukan untuk memperluas jangkauan pasar.

## PENUTUP

Model *sociopreneurship* berbasis pemberdayaan yang diterapkan di Pedukuhan Tegiri 1 menunjukkan transformasi signifikan dalam sistem ekonomi lokal, khususnya pada pengolahan nira menjadi gula semut. Model ini berangkat dari permasalahan struktural yang dihadapi petani, seperti ketergantungan pada tengkulak dan rendahnya posisi tawar dalam rantai pemasaran gula jawa. Melalui pembentukan kelompok usaha bersama dan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, inovasi produk, serta strategi pemasaran yang lebih luas, kegiatan ekonomi yang semula bersifat tradisional dan subsisten berkembang menjadi usaha yang lebih terorganisasi, adaptif, dan berorientasi pasar. Inovasi produk berupa gula semut dengan berbagai varian rasa serta penguatan identitas merek menjadi bukti nyata adanya proses penciptaan nilai tambah (*value creation*) dalam kerangka *sociopreneurship*. Selain itu, sistem kerja kolektif yang fleksibel dan berbasis partisipasi menunjukkan bahwa model ini tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial melalui peningkatan kapasitas dan keterlibatan anggota komunitas.

Kemandirian komunitas yang terbentuk dari model ini tercermin pada meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola proses produksi, distribusi, dan pemasaran secara

mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pihak eksternal. Komunitas KUB Nira Murni tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat modal sosial seperti kepercayaan, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Dukungan kelembagaan dari berbagai pihak turut mempercepat proses penguatan kapasitas, namun masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, sociopreneurship di Tegiri 1 tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi berupa peningkatan nilai jual produk dan perluasan pasar, tetapi juga mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan serta resilien terhadap dinamika pasar.

Pengembangan model sociopreneurship di Tegiri 1 semakin diperkuat melalui penguatan kapasitas kelembagaan, akses pasar, dan inovasi berkelanjutan. Kelompok usaha perlu meningkatkan profesionalitas manajemen dalam pengelolaan keuangan, standarisasi produksi, dan penguatan branding produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, optimalisasi pemasaran digital dan perluasan jejaring kemitraan dengan sektor swasta maupun platform e-commerce perlu ditingkatkan. Dari aspek pemberdayaan, penting untuk terus mendorong partisipasi anggota melalui pelatihan berkelanjutan, transfer pengetahuan, serta penguatan peran anggota sebagai subjek utama dalam pengambilan keputusan usaha. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga perlu diarahkan tidak hanya pada bantuan teknis, tetapi pada pendampingan jangka panjang yang berorientasi pada kemandirian komunitas. Dengan demikian, model sociopreneurship tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Basuki, E., Handit, D., Cicilia, S., & Rahmawati, N. (2021). Teknologi Pengolahan Gula Semut. *Jurnal Pepadu*, 2(2), 163-167.
- Al Mubaroq, H. N. H., & Sholichah, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Penglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 103-119.
- Arifin, M., Qisthani, N. N., Novitasari, D., & Munang, A. (2025). Pengembangan Identitas Visual dan Strategi Branding Produk Gula Semut “Sekar Sari” sebagai Produk Unggulan Desa Pernasidi Menuju Pasar Premium. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 443-454.

- Arsyadani, A. A., & Prasetyo, L. (2025). Strategi Kewirausahaan Sosial dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Lokal: Studi Kasus Yen Collection di Desa Catakayam, Jombang. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 3413-3421.
- Choirunnisa, N. R. (2025, January). Analisis Pemasaran Gula Jawa di Desa Hargetirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. In *Seminar Nasional Agribisnis (Vol. 2, No. 1, pp. 107-112)*.
- Hidayat, E. W., & Tandilangi, A. H. (2024). Analisis kemandirian ekonomi warga dalam program pemberdayaan masyarakat kelurahan (PPMK) di Semper Barat. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 24(1), 19-26.
- Irawan, J., Fitri, M. A., Akmal, M. F., Asura, A. I., Rahman, Z., Nurlisya, B. Z. J., ... & Prabita, A. K. (2025). Pemberdayaan Kelompok UMKM Gula Semut Pade Apik Melalui Digitalisasi Produk Untuk Memperluas Pasar. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 4(02), 172-188.
- JATMIKO, A. R. (2021). Evaluasi Kelayakan Industri Rumah Tangga Gula Semut Di Kapanewon Kokap Kabupaten Kulon Progo (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Junarto, R., & Salim, M. N. (2022). Strategi membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa: Bukti dari gunung Sewu Geopark, Indonesia. *Tunas Agraria*, 5 (2), 142-164.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode penelitian sosial*, 33, 1-10.
- Mariyani, A., & Nursanti, I. (2025). Upaya Peningkatan Kualitas Produk Gula Merah di Desa Sengir, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta menggunakan Metode Taguchi. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri*, 198-205
- Muntahanah, S., Ningrum, E., & Hidayat, C. M. (2025). Penguatan Kelembagaan untuk Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing pada Kelompok Wanita Tani Sekar Wangi Desa Krajan. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 5(2), 122-130.
- Nasution, J., Kardhinata, E. H., & Ningrum, M. S. (2024). Pemanfaatan tanaman kelapa (*Cocos nucifera*). Penerbit NEM.
- Ningtyas, YP, Widiastuti, A., & MR, MIF (2025). Strategi Kelangsungan Hidup Petani Penyewa: Keterkaitan Antara Karakteristik Pribadi dan Faktor Lingkungan. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 22 (1), 1-9.
- Riono, Y., Marlina, M., Yusuf, E. Y., Apriyanto, M., Novitasari, R., & Mardesci, H. (2022). Karakteristik Dan Analisis Keekerabatan Ragam Serta Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Oleh Masyarakat Di Desa Sungai Sorik Dan Desa Rawang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(1), 57-66.
- Putri, D. D. P. D. D. (2016). Potensi pengembangan agroindustri gula semut di Kabupaten Kulon Progo. In *Seminar Nasional "Kearifan Lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia untuk Daya Saing Internasional"*. Universitas Islam Batik Surakarta.

- Ristanti, R., Anwar, C., Arifuddin, M., Nuraini, K., & Niharo, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Kemandirian dan Ekonomi Desa Berbasis Potensi Lokal. *Nusantara Community Empowerment Review*. <https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1379>.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494-1503.
- Sitanggang, H. M. S. (2024). Perilaku Kewirausahaan Pengusaha Olahan Gula Kelapa Di Kalurahan Hargowilis Kapanewon Kokap Kabupaten Kulon Progo (Studi Kasus Di Kalurahan Hargowilis) (Doctoral dissertation, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta).
- Solekha, K. N. Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli Nira Yang Mengandung Etanol di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
- Tajali, A., Sastrawan, M., Dwitama, E. A. G., Aulia, C. T., Yudistira, A. T., Wulan, D. N., ... & Rachmawati, P. (2023, October). Branding Produk dan Digital Marketing Produk Gula Merah Dusun Clapar II, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (Vol. 6, No. 2).
- Tritisari, A. (2023). Karakteristik Gula Semut Nira Tebu Dengan Penambahan Pengawet Alami. *Jurnal Agroindustri Pangan*, 2(2), 44-55.
- Yuniasanti, R., Wicaksono, A. S., & Sari, D. S. (2024). Pelatihan dan modul sociopreneur bagi peningkatan motivasi sociopreneur untuk pemberdayaan wanita di Desa Hargorejo. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 6(3), 389-398.
- Wolok, E., Sunardi, S., Lahay, I. H., Achmad, S., Larosa, E., Pramudibyo, S., ... & Saputra, W. (2023). Penguatan pemberdayaan masyarakat berbasis sociopreneurship melalui potensi lokal menjadi produk inovasi unggulan menuju SDGs. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 2(1), 17-25.